

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2017 – 2019**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Muslimatul Wathni D.N.

Nim : 14312216

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

oleh :

Nama : Muslimatul Wathni D.N.

NIM : 14312216

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, September 2021

Penulis,



Muslimatul Wathni D.N.

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Nama : Muslimatul Wathni D.N.

NIM : 14312216

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 15 September 2021

Dosen Pembimbing



(Umi Sulistiyanti,S.E.,Ak.,M.Acc)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019**

Disusun Oleh : **MUSLIMATUL WATHINI DELFI NURSIRWAN**

Nomor Mahasiswa : **14312216**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 19 Oktober 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Umi Sulistiyanti, S.E., Ak., M.Acc.




Penguji : Hendi Yogi Prabowo, SE., M.For.Accy., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENGARUH GOODCORPORATE GOVERNANCE, dan LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI yang TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019**. Penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar strata Sarjana Satu (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang membantu baik secara moril maupun spiritual. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis selama ini kepada:

1. Allah SWT atas segala petunjuk, pencerahan, solusi, serta ridho yang tiada terkira sehingga membantu dalam kelancaran skripsi serta Nabi Agung Muhammad SAW serta rasul-Nya.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc.,Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Mahmudi, Dr , Msi, Ak, CA, CMA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Rifqi Muhammad, S.E., S.H., M.Sc., Ph.D, SAS., ASPM., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, yang selalu memotivasi penulis, bahkan selalu menerima komunikasi dari orang tua penulis, guna terwujudnya penulisan skripsi ini.

6. Ibuk Umi Sulistiyanti, S.E., Ak., M.Acc selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi, dan memberikan waktu untuk menerima komunikasi dengan orang tua penulis, guna selesainya penulisan skripsi ini.

7. Bapak Hendi Yogi Prabowo, S.E., M.For.Accy., Ph.D., CFA., CAMS selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

8. Kedua orangtua tercinta, Ayah Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn dan Bunda Delfi Enida, S.Sn., M.Sn yang telah memberikan kasih sayang, nasihat, dukungan dan doa yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh ridho dari Ayah dan Bunda.

9. Adik-adik penulis, Muslimatul Rahmi, D.N., dan Taufikurrahman, D.N yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa setiap saat.

10. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan arahan, dukungan, dan semangat yang tiada henti, Enno Maylia Jihan, Dini Rahmiati, Syintia, Alifia, Pangesti, Herdini. Terimakasih telah menjadi tempat untuk berkeluh-kesah penulis. Semoga kalian diberkahi Allah SWT dan sukses kedepannya.

11. Teman-teman UKM Taekwondo UII yang selalu memberikan dukungan, semangat dan mewarnai dunia perkuliahan ini.

12. Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir / skripsi ini, sehingga penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki penulisan tugas akhir / skripsi ini. Semoga tugas akhir / skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak – pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 2021

Penulis,

Muslimatul Wathni D.N

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ayah dan Bunda yang sangat kusayangi, yang telah mendidiku dari lahir sampai saat ini. semoga ini menjadi langkah awal untuk kesuksesanku. Semoga ini menjadi salah satu yang dapat membuat bangga Ayah dan Bunda..

Adik-adikku yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur saat jenuh..



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	iii
Berita Acara Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Persembahan	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
Abstact	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	12
2.1.3 Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	14
2.1.4 Komponen <i>Good Corporate Governance</i>	16
a. Dewan Direksi	16
b. Dewan Komisaris Independen	17

c. Komite Audit	17
d. Kepemilikan Institusional	19
e. Kepemilikan Manajerial	19
2.1.5 <i>Leverage</i>	20
2.1.6 Kinerja Keuangan	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Hipotesis Penelitian	26
2.3.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan	27
2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Inependen terhadap kinerja keuangan	27
2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan	28
2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan	28
2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan	29
2.3.6 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap kinerja keuangan	30
2.4 Kerangka Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	32
3.2 Populasi Dan Sampel	32
3.3 Variabel Penelitian	33
3.3.1 Definisi Variabel Penelitian	33
3.3.1.1 Variabel Independen	33
3.3.1.2 Variabel Dependen	35
3.4 Metode Analisis Data	36
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	36
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	36
a. Uji Normalistas	36
b. Uji Mutlikolinieritas	37
c. Uji Heterokesdastisitas	38
d. Uji Autokorelasi	38
3.4.3 Uji Hipotesis	39

3.4.3.1 Uji Regresi Linier Berganda	38
3.4.4.2 Uji Signifikansi F	40
3.4.3.3 Uji T	40
3.4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Populasi dan Sampel	42
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	42
4.3 Uji Asumsi Klasik	47
4.3.1 Uji Normalitas	47
4.3.2 Uji Multikolinieritas	48
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	49
4.3.4 Uji Autokorelasi	50
4.4 Pengujian Hipotesis	51
4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	51
4.4.2 Uji Signifikansi F	53
4.4.3 Uji T	53
4.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55
4.5 Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Keterbatasan	62
C. Saran	62
D. Implikasi	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	41
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.3 Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	47
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	48
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	50
Tabel 4.6 Uji Regresi Linier Berganda	51
Tabel 4.7 Uji F / Anova	53
Tabel 4.8 Uji T	53
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian 31

Gambar 4.1 Grafik Scatter Plot..... 49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan	67
Lampiran 2 Data Variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.....	69
Lampiran 3 Data Variabel Kepemilikan Manajerial.....	73
Lampiran 4 Data Variabel Kepemilikan Institusional	77
Lampiran 5 Data Variabel Leverage	81
Lampiran 6 Data Variabel ROA	84
Lampiran 7 Surat Lolos Uji Plagiarisme	87



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap kinerja keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Sampel penelitian ini adalah 165 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Data laporan keuangan diperoleh dari www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan.

Kata Kunci : Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, kinerja keuangan

ABSTRACT

This research aims to know the effect of good corporate governance contain of board of directors, board of independent commissioners, audit committee, managerial ownership, institutional ownership and leverage to financial performance on manufacture company in consumer good industry sectoral that listed on Indonesian Stock Exchange 2017-2019. The samples of this research are 165 consumer good industry companies listed on Indonesian Stock Exchange 2017-2019. The annual report data are collects from www.idx.co.id and also companies websites.

The result shows that managerial ownership had positive effect to company financial performance and audit committee had negative effect to company financial performance. While board of directors, board of independent commissioner, institutional ownership and leverage following to T test not had effect to company financial performance.

Keywords : board of directors, board of independent commissioner, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, leverage, financial performance

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri bisnis yang bergerak dibidang pengolahan bahan mentah (baku) menjadi barang jadi yang kemudian siap untuk dipakai atau dijual kepada konsumen. Perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa kelompok industri diantaranya : sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia serta sektor aneka industri. Sektor industri barang konsumsi adalah sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Contohnya : makanan, minuman, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya.

Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, kinerja Indeks Sektor Barang Konsumsi turun -19,17% sepanjang Q1/2020. Pengamat pasar modal dari Universitas Indonesia mengatakan cerminan kinerja sektoral sepanjang kuartal pertama memang relevan mengingat situasi mengarah ke krisis yang sekarang. Menurut pengamat pasar modal bahwa *Consumer as predicted*, yaitu sektor yang paling defensif alias paling mampu bertahan saat resesi dan krisis tetapi tidak bisa *grow* tinggi juga saat ekonomi *booming*.

Adanya pandemi virus corona dan himbauan kepada masyarakat untuk bekerja dan berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi barang dan kebutuhan sehari-hari masyarakat meningkat, kemungkinan menjadi salah satu sentin positif yang menyokong kinerja sektor barang konsumsi. Hal itu sepertinya membuat sektor barang konsumen lebih positif walaupun belum tahu (bagaimana

dampaknya) karena datanya (laporan keuangan) belum keluar, tapi itu sektor yang defensif dalam kondisi sekarang ujarnya. Kondisi ini tidak bisa digeneralisasi dan dilihat secara sektoral saja melainkan harus dicermati kinerja masing-masing emiten karena hanya beberapa saja menyatakan kinerja positif.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) menjadi salah satu isu yang semakin populer di Indonesia. Banyak perusahaan yang telah menggunakan *coorporate governance* sebagai rujukan dalam menjalankan perusahaannya. Dalam dunia global seperti sekarang ini, dimana tingkat persaingan yang semakin ketat mengharuskan perusahaan mengelola perusahaannya dengan profesional. Demikian pula para investor dalam mencari alternatif untuk berinvestasi, selalu mencari perusahaan yang dikelola dengan profesional pula.

Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang saat ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja keuangan perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip – prinsip keterbukaan (*Tranparancy*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggung jawaban (*Responsibility*), kemandirian (*Independency*), dan kewajaran (*Fairness*). *Good Corporate Governance* dapat diartikan juga sebagai suatu pengendalian internal guna mengelola risiko yaang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang bersih dan transparan.

Tujuan utama diterapkannya *Good Corporate Governance* adalah untuk melindungi pemegang saham dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Perusahaan juga memiliki kewajiban melakukan pengungkapan kinerja keuangan secara transparan. Penerapan *good corporate governance* memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholders*.

Komponen *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Dewan direksi berperan penting dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Menurut Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015) dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian lainnya (Peruno,2015) mengungkapkan bahwa jumlah dewan direksi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dewan komisaris independen dapat melakukan pengawasan secara lebih baik terhadap pengawasan secara lebih baik terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Dewan komisaris independen merupakan agen pengawas seperti komisaris tetapi tidak memiliki hubungan dekat dengan pemegang saham perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan (Prahesti, 2013). Peran dewan

komisaris independen ini sangat penting dalam mengurangi masalah keagenan yang timbul antara *agent* dan *principal*, yaitu membantu perusahaan mengantisipasi adanya ancaman-ancaman dari luar, sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, dan bisa meningkatkan kinerja perusahaan (ROA) (Prahesti, 2013). Dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (Elisah dan Utiyati, 2018), sementara menurut Aziz dan Hartono (2017) dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Komite audit dalam perusahaan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan serta mengawasi badan audit internal dan eksternal. Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015) menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Hasilnya variabel komite audit memiliki pengaruh positif signifikan, sedangkan variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Peruno (2015) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara Aziz dan Hartono (2017) komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen serta ikut aktif dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat menyeimbangkan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham yang kemudian dapat menghasilkan mekanisme yang dapat mengurangi suatu masalah keagenan antara manajer dan pemilik saham. Menurut Aulia (2019) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap

kinerja keuangan. Setiawan dan Setiadi (2020) dalam penelitiannya pada sektor barang konsumsi mengungkapkan kepemilikan manjerial berpengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan sektor barang konsumsi.

Kepemilikan institusional juga memiliki peranan penting dalam melakukan fungsi monitoring manajemen sehingga mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Lestari dan yulianawati (2015) dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011–2012 mengungkapkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan proporsi dewan komisaris independen juga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian lainnya Peruno mengungkapkan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan Aulia(2019) serta Gurdyanto, dkk (2019) mengatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Leverage adalah hutang sumber dan yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Rasio *leverage* dapat diukur dengan *debt to ratio* yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang juga akan semakin meningkat. Sulistiyani (2018), Gurdyanto, dkk (2019), Yulianawati (2014) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan Elisah dan Utiyati (2018), Mulyadi (2014) mengatakan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran sampai dimana tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan sangat penting untuk menilai seluruh kinerja keuangan perusahaan tersebut. Meliputi penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi ketika kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik, hal ini dapat meningkatkan nilai dari perusahaan dan bertahan menghadapi persaingan yang semakin ketat, akan tetapi jika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk, maka pemegang saham atau investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan masa lalu dan mengidentifikasi peluang serta risiko yang dapat dihadapi dimasa yang akan datang.

Pengukuran kinerja dilakukan agar manajer dapat melakukan evaluasi kinerja untuk perencanaan tujuan di masa yang akan datang agar dapat diwujudkan. Menurut Sartono (2001) kinerja finansial dapat diukur dengan kenaikan profitabilitas atau efektivitas perusahaan dalam menggunakan daya yang dimilikinya.

Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu (Riyanto, 1990:28). Dimana masing-masing pengukuran profitabilitas dihubungkan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran itu memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat pendapatan dalam hubungan dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan,

didalam akuntansi digunakan prosedur penentuan laba atau rugi periodik dengan didasarkan pada pengaruh transaksi-transaksi yang sesungguhnya terjadi mengakibatkan timbulnya pendapatan dan biaya-biaya sebagai elemen yang membentuk laba atau rugi dalam suatu periode.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang digunakan dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena sektor ini masih bisa bertahan dan meraih keuntungan dimasa pandemi karena perusahaan ini memproduksi kebutuhan rumah tangga yang banyak dikonsumsi masyarakat. Apalagi dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat, mobilitas masyarakat yang terbatas membuat permintaan barang terus meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai pengaruh *Good Corporate Govenance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan diantaranya Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Lestari dan Yulianawati (2015), Aziz dan Hartono (2017), Elisah dan Utiyati (2018), Aulia (2019), Peruno (2015), Sulistiyani (2018),Prahesti (2013), Gurdyanto dkk (2019), Indriati (2018, Yulianawati (2014), dan Mulyadi (2014). Berdasarkan beberapa hasil penelitian

terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
6. Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada perkembangan ilmu akuntansi yakni sebagai referensi yang dapat memberikan informasi baik secara teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan, dapat menjadi masukan bagi pelaku pasar modal seperti investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian mengenai landasan teori yang mendasari pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan hasil penelitian yang dilakukan dan keterbatasan penelitian serta saran-saran dan implikasi yang dapat memberikan manfaat bagi pihak yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory*. Menurut teori Jensen dan Smith (1984), prinsip utama teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan perintah atau mandat kepada pihak lain yakni *agents*, sedangkan *agents* adalah pihak yang melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat pendelegasian wewenang dari pemilik perusahaan (*principals*) kepada manajemen perusahaan (*agents*) untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Pengambilan keputusan oleh manajer perusahaan harus bisa diterima sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan segala konsekuensinya. Dalam teori ini, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dan tentu saja prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, namun pada prakteknya informasi yang diberikan kadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.1.2 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) didefinisikan sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah perusahaan yang berkesinambungan dalam jangka panjang (Zarkasyi, 2008). Dengan adanya GCG yang merupakan kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan-persaingan bisnis global, terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka.

Corporate Governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer tidak akan mencuri / menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor. Oleh karena itu sebagian besar perusahaan yang menerapkan GCG diduga memiliki kinerja yang lebih baik daripada kinerja perusahaan yang tidak menerapkan GCG baik dari segi kinerja operasional maupun kinerja keuangan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FGCI) pengertian *good corporate governance* adalah :

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Adapun pengertian lain *Corporate Governance* menurut Surat Keputusan Menteri Negara / Kepala Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/MPM/BUMN/2000 tentang pengembangan praktik GCG dalam perusahaan perseroan (PERSERO) adalah : prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Menurut Rahmawati (2006) dalam Putri (2006) *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, transparency, accountability dan responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Berdasarkan definisi atau pengertian *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya *good corporate governance* adalah mengenai sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan, sedangkan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Secara teoritis, pelaksanaan *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *good*

corporate governance dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager, *et al.*, 2003).

2.1.3 Prinsip *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* (GCG), yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Secara umum, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konkrit, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut :

- 1) Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing;
- 2) Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah;
- 3) Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan;
- 4) Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholders* terhadap perusahaan;
- 5) Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Implementasi dari GCG dalam manajemen perusahaan dapat dilihat dari kemampuan prinsip-prinsip utama dari *good corporate governance* yang menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah :

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Transparansi adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan secara akurat dan tepat waktu.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggung jawaban organ perusahaan dan pegawai sehingga pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan secara efektif.

3. *Responsibility* (Pertanggung Jawaban)

Pertanggung jawaban adalah kesesuaian di dalam pengelolaan Perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku termasuk peraturan dan kebijakan perusahaan, dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Pertanggung jawaban juga diikuti dengan komitmen untuk menjalankan aktivitas bisnis sesuai dengan standar etika (kode etik).

4. *Independency* (Kemandirian)

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan atau pengaruh / tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

Kemandirian menjadi penting agar masing-masing organ perusahaan dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan perusahaan dan dapat dimintai pertanggung jawaban atas pelaksanaan tugas masing-masing.

5. *Fairness* (Kesetaraan & Kewajaran)

Kewajaran adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian perundang-

undangan, kebijakan perusahaan, peraturan-peraturan perusahaan dan ketentuan lainnya serta prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

2.1.4 Komponen Good Corporate Governance

a. Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Pentingnya dewan (baik dewan direksi maupun dewan komisaris) tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan baru, berapa banyak dewan yang dibutuhkan perusahaan? Apakah dengan semakin banyak dewan berarti perusahaan dapat meminimiliasi permasalahan agensi antara pemegang saham dengan direksi. Jumlah dewan direksi yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence* (Alexander, Fernell, Halporn, 1993; Goodstein, Gautarn, Boeker, 1994; Mintzberg, 1983). Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Pfeffer & Salancik (1978) dalam Bugshan (2005) juga menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sedangkan kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu : meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang

muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1993; Yermack, 1996).

b. Dewan Komisaris Independen

Menurut FCGI (2000), dewan komisaris merupakan inti dari penerapan *corporate governance* untuk menjamin strategi perusahaan dilaksanakan dengan baik, mengawasi kebijakan manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Keberadaan komisaris independen akan memperkuat tugas *monitoring* dewan komisaris, sehingga akan meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap perusahaan. Salah satu permasalahan dalam penerapan GCG adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Padahal fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Lorsch, 1989; Mizruchi, 1983; Zahra & Pearce, 1989).

c. Komite Audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Dalam Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 setiap perusahaan yang *go public* di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan.

Penelitian mengenai komite audit ada yang mengindikasikan kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktek *corporate governance* di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Mayangsari (2003) meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap integritas laporan keuangan, disimpulkan bahwa keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan integritas laporan keuangan, sedangkan Nuryanah (2004) dalam Effendi (2005) menemukan bahwa komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Namun demikian Effendi (2005) menyimpulkan adanya peranan komite audit dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 117 Tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam surat edarannya Tahun 2003 mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

- 1) Meningkatkan kualitas laporan keuangan.
- 2) Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.

- 3) Meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal audit.
- 4) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

d. Kepemilikan Institusional

Menurut Sekaredi (2011), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintahan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lain pada akhir tahun. Dengan adanya kepemilikan institusional, diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan dalam bentuk lembaga bukan perorangan.

Pada prinsipnya semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan dari institusi untuk mengawasi manajemen, sehingga tuntutan untuk mengoptimalkan kinerja akan lebih besar dan berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan.

e. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan dalam mekanisme mengurangi konflik

keagenan, sehingga masalah keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi biaya agensi akibat adanya perbedaan kepentingan. Hal ini terjadi karena, manajer yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan ikut merasa memiliki perusahaan sehingga segala keputusan yang diambil oleh manajer akan dilakukan dengan lebih hati-hati mengingat segala konsekuensi yang terjadi akibat keputusan yang diambil akan berdampak pula pada manajer. Oleh karena itu, pihak manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan cenderung menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan terutama kinerja perusahaan jangka panjang (Martsila dan Meiranto, 2013).

2.1.5 Leverage

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar dana modal atau ekuitas. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *Leverage Operasi (Operating Leverage)* adalah suatu indikasi perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan dan *Leverage Keuangan (Financial Leverage)* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan equity yang dimilikinya.

Menurut Agus Sartono (2001) *leverage* adalah pengguna aset dan sumber dana yang dilakukan oleh perusahaan atau perbankan yang memiliki beban tetap dengan tujuan meningkatkan keuntungan lebih atau potensial bagi para pemegang

saham. Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dan para pemegang saham. Konsep *leverage* sangatlah penting untuk menunjukkan kepada analisis keuntungan dalam melihat *trade-off* antara tingkat keuntungan dari berbagai tipe keuntungan dalam finansial dan risiko. Penggunaan hutang yang semakin besar dan tinggi dalam struktur permodalan perusahaan akan menyebabkan biaya bunga semakin besar, sehingga keuntungan per lembar saham yang menjadi hak pemegang saham juga semakin besar.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Pengertian kinerja keuangan perusahaan sendiri adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggung jawabkan. Laporan keuangan diperlukan untuk memberikan informasi yang menjadi input untuk pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2009).

Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam informasi keuangan perusahaan digambarkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yaitu *Return on Assets* (ROA). Laporan keuangan tercermin dari informasi yang diperoleh pada laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.

2.2 Penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2013-2014) Kusdiyanto & Dezy Dwi Kusumaningrum, 2015	X ₁ : Dewan Direksi X ₂ : Komisaris Independen X ₃ : Komite Audit X ₄ : <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan (CFROA)	Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012) Wuryaningsih Dwi Lestari Dan Ika Yulianawati, 2015	X ₁ : Kepemilikan Institusional X ₂ : Proporsi Dewan Komisaris Independen X ₃ : <i>Leverage</i> X ₄ : Komite audit Y : Kinerja Keuangan (CFROA)	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Serta <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3	Pengaruh <i>good corporate governance</i> , <i>struktur modal</i> , dan	X ₁ : <i>Board size</i> (jumlah dewan direksi) X ₂ : Proporsi komisaris	<i>Board size</i> , Komisaris independen, Komite audit dan <i>Debt to equity ratio</i> (DER),

	<p><i>leverage</i> Terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2015 Abdul aziz dan Ulil hartono, 2017</p>	<p>independen X₃: Komite audit X₄: Struktur modal X₅: <i>Leverage</i> : DAR, DER Y : kinerja keuangan</p>	<p><i>Long term debt to equity ratio</i>(LTDER) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>Debt to asset ratio</i> (DAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>Leverage</i> terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p>
4	<p>Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> Terhadap kinerja keuangan (Perusahaan property dan real estate) Suriyah Nur Elisah dan Sri Utiyati, 2018</p>	<p>X₁: Komisaris independen X₂: Komite audit X₃: Kepemilikan manajerial X₄: Kepemilikan institusional X₅ : <i>Leverage</i> (DAR) Y: Kinerja keuangan : ROA</p>	<p>komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan leverage terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
5	<p>Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2017 Dessy Rahma Aulia, 2019</p>	<p>X₁ : Dewan Komisaris Independen X₂ : Komite Audit X₃ : Kepemilikan Manajerial X₄ : Kepemilikan Institusional Y : Kinerja Keuangan (ROA)</p>	<p>Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi.</p>
6	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>V.Independen : X₁ : Dewan Komisaris Independen</p>	<p>Dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh</p>

	<p>Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food And Beverage</i> Yang Listing Di Bei Pada Tahun 2014-2017) Wiendy Indriati, 2018</p>	<p>X₂ : Komite Audit X₃ : Kepemilikan manjerial Y : Kinerja Keuangan</p>	<p>positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p>
7	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2012) Ika Yulianawati, 2014</p>	<p>V. Independen X₁ : Kepemilikan institusional X₂ : Proporsi Dewan Komisaris Independen X₃: Komite Audit X₄ : <i>Leverage</i> V. Dependen : Y : Kinerja keuangan</p>	<p>Kepemilikan institusional dan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p>
8	<p>Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011 Dwipayana Danil Peruno, 2015</p>	<p>X₁ : Kepemilikan institusional X₂: Proporsi Dewan Komisaris Independen X₃: Jumlah Dewan direksi X₄: Komite Audit Y : Kinerja Perusahaan Perbankan</p>	<p>(1) KI, DKI secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, (2) DD secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, (3) KA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, (4) Kepemilikan institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, dan Komite Audit secara simultan berpengaruh</p>

			positif terhadap kinerja perusahaan.
9	Pengaruh GCG Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019 Dody Prbakusuma, 2020	X ₁ : Komposisi Dewan Komisaris Independen X ₂ : Ukuran Dewan Komisaris X ₃ : Komite Audit X ₄ : <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan : CFROA	Komposisi Dewan Komisaris Independen (KDKI) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Komite Audit (KA), dan <i>Leverage</i> (LF) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
10	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2015) Eni Sulistiyani, 2018	V.Independen: X ₁ : Dewan Direksi X ₂ : Komisaris Independen X ₃ : Komite Audit X ₄ : <i>Leverage</i> V.Dependen: Kinerja Keuangan : CFROA	1. Dewan direksi, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, 2. komite audit dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
11	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI Mochammad Feries Gurdyanto, Kartika Hendra Titisari, Anita	X ₁ : Jumlah Dewan Direksi, X ₂ : Dewan Komisaris Independen, X ₃ : Kepemilikan Manajerial, X ₄ : Kepemilikan Institusional, X ₅ : DER Y: kinerja keuangan (ROE)	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, <i>institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

	Wijayanti, 2019		
12	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012 Dani Mulyadi, 2014	X1 : Jumlah Dewan Direksi X2 : Jumlah Dewan Komisaris X3 : Keberadaan Komite Audit X4 : <i>Leverage</i> Y : Kinerja keuangan	Variabel jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, keberadaan komite audit dan <i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara secara parsial jumlah dewan direksi dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan jumlah dewan komisaris dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
13	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Elvina Agustin, 2019	X ₁ : Dewan Komisaris X ₂ : Komite audit X ₃ : <i>Leverage</i> Y : Kinerja keuangan (CFROA)	Dewan komisaris dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Komite audit memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
14	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi Di Bei Oki Setiawan dan Iwan Setiadi, 2020	GCG : Komisaris Independen, Komite Audit Andependen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Y : Kinerja Keuangan	Komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan telaah literatur dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Good Corporate Governace*, maka penulis mencoba mengembangkan kerangka teoritis yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi memiliki tanggung jawab secara kologial dalam mengelola perusahaan. Salah satu indikator *Good Corporate Governance* yang bertanggung jawab bersama bersama dalam mengelola suatu perusahaan adalah dewan direksi. Setiap dewan direksi memiliki hak dalam pengambilan keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya, namun setiap keputusan yang diambil menjadi tanggung jawab bersama seluruh dewan direksi yang ada. Tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota dewan direksi adalah menjalankan kegiatan operasi perusahaan dengan berdasar kepada arahan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Menurut hasil penelitian Peruno (2015) dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H1 : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memilikihubungan dengan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen

dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) diantara berbagai kepentingan stakeholder sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Menurut Indriati (2018) dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Dewan komisaris independen positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki peranan yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dalam berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dapat diminimalisasi (Sam'ani, 2008). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Indriati (2018), serta Elisah dan Utiyati (2018) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan yang dapat diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat

dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham manajer, semakin besar keinginan manajer untuk berusaha semaksimal mungkin meningkatkan laba perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Setiawan dan Setiadi (2020) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan pihak luar yang memiliki saham perusahaan seperti pemerintah, perusahaan asuransi, bank, dan investor luar negeri. Keberadaannya diharapkan mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan kata lain mampu meminimalisir *agency cost* yang timbul akibat dari perilaku *opportunistic* dari manajer suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari manajemen, sehingga meningkat pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari dan Yulianawati (2015), Setiawan dan Setiadi (2020) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

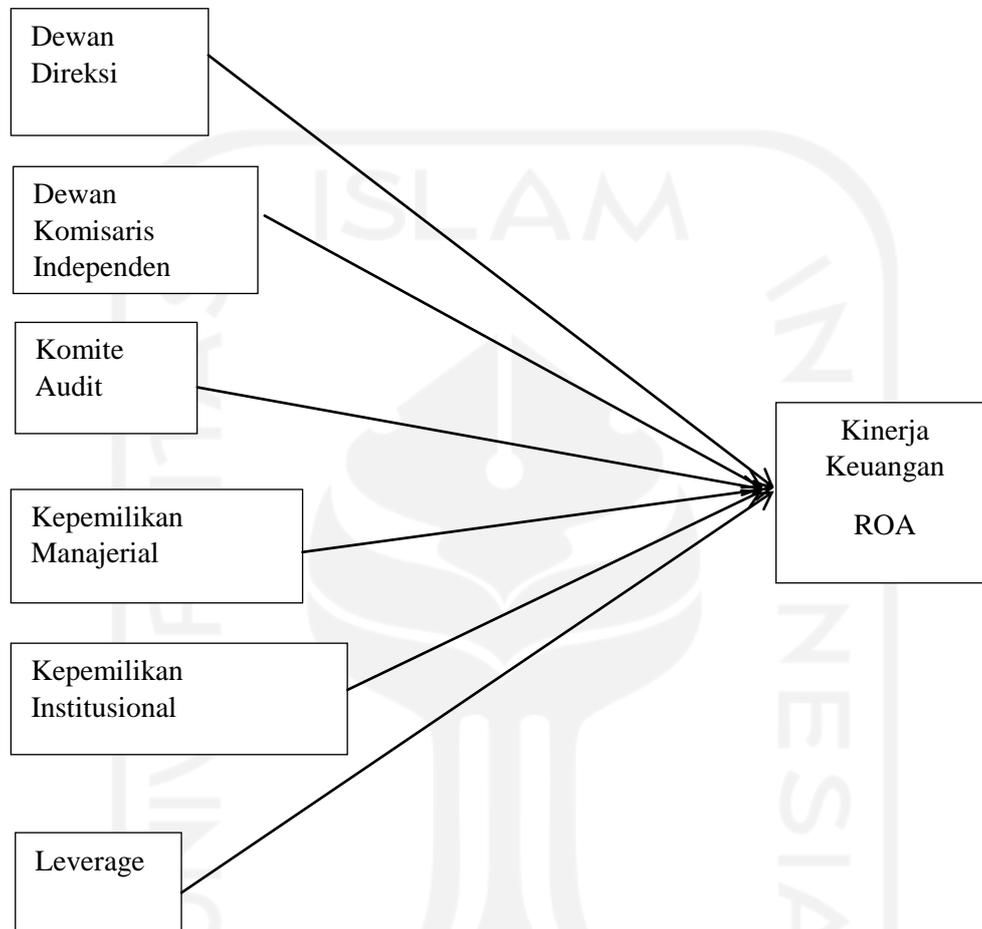
2.3.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Hardiyawan dan Pangestuti, 2015). *Leverage* menjadi salah satu faktor penting yang dibutuhkan oleh perusahaan karena *leverage* dapat digunakan sebagai modal perusahaan yang apabila penggunaannya dimanfaatkan dengan optimal untuk kegiatan operasional maka dapat meningkatkan keuntungan atas aset perusahaan. Namun apabila *leverage* terlalu besar dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan membayar utangnya, sehingga akan berdampak pula pada penurunan laba perusahaan karena laba perusahaan dialokasikan untuk melunasi tagihan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar *leverage*, semakin tinggi nilai hutang perusahaan sehingga dapat berdampak pada menurunnya menurunnya nilai profitabilitas.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lestari dan Yulianawati (2015) serta Kusdyanto dan Kusumaningrum (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H6 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2.4 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang merupakan data dalam bentuk jadi berupa publikasi. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017- 2019. Yang diperoleh dari situs www.idx.co.id serta *website* resmi masing-masing perusahaan. Penelitian ini berfokus pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 berjumlah 55 perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017 berjumlah sebanyak 46 perusahaan, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018 berjumlah sebanyak 50 perusahaan, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019 berjumlah sebanyak 55 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat menggambarkan populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria sampel dikategorikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017–2019 secara berturut-turut.
- 2) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2017-2019.
- 3) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang konsisten mengungkapkan data lengkap terkait variabel yang digunakan pada penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel independen terdiri dari *Good corporate governance* : Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Leverage*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan : ROA

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

3.3.1.1 Variabel Independen (X)

a. Variabel *Good Corporate Governance*

Terdapat 6 indikator yang digunakan untuk mewakili variabel GCG oleh penulis pada penelitian ini.

1) Dewan Direksi

Proporsi Dewan direksi : proporsi dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan. (Kusdyanto dan Kusumaningrum, 2015).

$$DD = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

2) Dewan Komisaris Independen

Proporsi Dewan Komisaris Independen dihitung dari persentase jumlah komisaris independen yang diperoleh dari perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan anggota komisaris perusahaan. (Sam'ani,2008).

$$\% KOMIN = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

3) Komite Audit

Komite Audit merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi berbagai hal yang berkaitan dengan laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan sistem pengendalian internal yang ada dalam perusahaan termasuk audit internal. Komite audit diperoleh dari jumlah komiteaudit dalamsuatu perusahaan dan dirumuskan sebagai berikut: (Aulia, 2019).

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

4) **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris, dan direksi perusahaan dengan jumlah saham yang beredar secara keseluruhan pada akhir tahun. (Wahidahwati, 2002).

$$KM = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajer, komisaris, dan direksi}}{\sum \text{saham yang beredar akhir tahun}} \times 100\%$$

5) **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional diperoleh dari perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki instansi dengan jumlah saham yang beredar secara keseluruhan, (Aulia, 2019).

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar akhir tahun}} \times 100\%$$

b. **Variabel Leverage**

Dalam penelitian ini untuk menghitung *leverage* menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*). Menurut Kasmir (2012) DAR (*Debt to Asset Ratio*) adalah rasio untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. *Leverage* diukur menggunakan rasio antara total hutang terhadap total aktiva Kusdyanto dan Kusumaningrum (2015).

$$Lev = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

3.3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Merupakan variabel yang menjadi akibat dan dikenai pengaruh karena adanya variabel independen atau variabel bebas (X). Dalam penelitian ini yang

menjadi variabel dependen adalah Kinerja Keuangan Perusahaan (Y), kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*). ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. Menurut Brigham dan Houston (2006:115) dalam Aulia (2019) pengukuran efektifitas penggunaan aset perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil dari analisa statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari penelitian ini.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi dalam memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi untuk menghindari penyimpangan asumsi klasik agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji auto korelasi, dan uji heterokedasitas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal, sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak

dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF dibawah angka 10.

c. Uji Heterokedasitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan mengetahui apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidak samaan varian residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedasitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokolerasi.

Uji autokorelasi dapat diketahui menggunakan uji *Durbin Watson's* (DW *test*). DW test dapat diketahui dengan dengan menghitung selisih jumlah kuadrat nilai taksiran faktor gangguan yang berurutan. Penggunaan Uji *Durbin Watson* hanya untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel independen.

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh bukti apakah hipotesis yang telah dibuat diterima atau ditolak. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan 4 metode yaitu : Analisis regresi linear berganda, uji signifikansi F, Uji signifikansi T, dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen antara lain : dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta *leverage* yang diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Maka, membentuk rumus persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kinerja Perusahaan

α = Kontanta

β = koefisien regresi

ε = Error

X_1 = Dewan Direksi

X_2 = Dewan Komisaris Independen

X_3 = Komite Audit

X_4 = Kepemilikan Manajerial

X_5 = Kepemilikan Institusional

X_6 = *Leverage*

3.4.3.2 Uji Signifikansi F

Uji signifikansi f bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Dalam uji signifikansi f, kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai F hitung < nilai F tabel atau nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$), maka H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai F hitung > nilai F tabel atau nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$), maka H_0 ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.4.3.3 Uji Signifikansi T

Uji signifikansi T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ hipotesis diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh model yang dibuat dalam menerangkan variabel independen. Nilai koefisien determinasi terletak diantara nol dan satu. Jika koefisien R^2 kecil menunjukkan bahwa variabel dependen hanya mampu menjelaskan sedikit terhadap variabel independen. Sebaliknya, semakin besar hasil nilai koefisien independen hampir memiliki seluruh informasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 berturut-turut. Jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI tahun 2017-2019 sebanyak 165 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, sehingga didapat 55 perusahaan sampel yang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Tabel Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019	165
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan selama 2017-2019	(14)
3	Jumlah Sampel Perusahaan	55
4	Jumlah Sampel Perusahaan tahun 2017-2019	151

Terdapat sebanyak 165 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara terdapat 151 data perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel dan ada data outlier sehingga dapat dijadikan sampel penelitian.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari tentang cara pengumpulan dan penyajian data sehingga lebih mudah dipahami. Dalam statistik deskriptif data yang disajikan diantaranya : nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Rata-Rata	Std.Deviasi
Dewan Direksi	151	2	14	5,08	2,317
Dewan Komisaris Independen	151	0.00	1	0,4170	0,1394
Komite Audit	151	0	4	2,95	0,379
Kepemilikan Manajerial	151	0,0000	0,6828	0,0670	0,1592
Kepemilikan Institusional	151	0,000	1	0,6929	0,2277
<i>Leverage</i>	151	0,0651	2,8999	0,4392	0,3481
<i>Return on Asset</i>	151	-2,64210	0,9210	0,0626	0,8524

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel dewan direksi menunjukkan nilai minimum adalah 2, artinya dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan paling sedikit 2 orang. Dimiliki oleh PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES), PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

(AISA), PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP), dan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA). Selanjutnya nilai maksimum sebesar 14, yang berarti dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan paling banyak 14 orang. Perusahaan yang memiliki dewan direksi terbanyak adalah PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) tahun 2017. Nilai rata-rata 4,65 artinya perusahaan rata-rata memiliki dewan direksi sebanyak 5 orang. Nilai standar deviasi 2,631 lebih kecil dari nilai rata-rata artinya nilai standar deviasi ini cukup baik, karena standar deviasi merupakan cerminan hasil penyimpangan data.

Variabel dewan komisaris independen minimum 0 dimiliki oleh PT. Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) tahun 2017 dan 2018 karena perusahaan ini dalam struktur organisasi perusahaannya belum memiliki komisaris independen. Nilai maksimum 100% dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yaitu sebanyak 3 orang dari dewan direksi yang juga merupakan komisaris independen. Nilai rata-rata 0,3815 artinya jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah sebesar 38,15% dari susunan dewan komisaris. Nilai standar deviasi adalah 0,1770867, nilai ini lebih kecil daripada nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi cukup baik karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan data.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum 0 pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2018 karena adanya perubahan komposisi dewan komisaris, sehingga data komite audit tidak ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan. Nilai maksimum adalah 4 dimiliki oleh PT. Kimia Farma

Tbk (KAEF) dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017. Nilai rata-rata komite audit adalah 2,70 artinya rata-rata perusahaan memiliki 3 orang komite audit dalam susunan organisasinya. Nilai standar deviasi 0,90 nilai ini lebih kecil daripada nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi cukup baik karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan data.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0 terdapat pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES), PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT. Budi Strach & Sweetener Tbk (BUDI), PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT. Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP), PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT. H.M.Sampoerna Tbk (HMSP), PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Merck Tbk (MERK), PT. Kimia Farma Tbk (KAEF), PT. Merck sharp Dohme pharma Tbk (SCPI), PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC), PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Nilai maksimum 0,6828 atau 68,28% pada PT. Langgeng Makmur Indonesia Tbk (LMPI). Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0,066913 artinya rata-rata manajerial memiliki saham perusahaan sebanyak 6,70%. Nilai standar deviasi 0,1534 nilai ini jauh

lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya cukup baik karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan data.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,000 dimiliki oleh PT. Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS) dalam laporan keuangannya perusahaan ini tidak menampilkan jumlah saham yang dimiliki institusi dan lebih banyak saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan tersebut. Nilai maksimum 1,000 atau 100% oleh PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) tahun 2017 dimana perusahaan ini memiliki tiga investor yang memiliki masing-masing saham sebanyak : PT Bahari Istana Alkausar 13,27%, PT Marindo Pasifik Indonesia 79,59% dan PT Cakrawala Kharisma Mulia 7,14%. rata-rata 0,6341 artinya rata-rata kepemilikan intitusional sebesar 63,41%. Nilai standar deviasi 0,2914271 nilai ini lebih kecil daripada nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa nilai stadar deviasi cukup baik karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan data.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,0651 dimiliki oleh PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP) dengan total hutang / *liabilities* Rp 25.039.869.959 dan total asset Rp 384.481.206.140. Sedangkan nilai maksimum adalah 2,8999 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2018 dengan total asset Rp 1.816.406.000.000 dan total *liabilities* sebesar Rp 5.267.348.000.000 hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pembiayaan terhadap hutang cukup baik. Nilai rata-rata *leverage* adalah 0,3986 artinya kemampuan perusahaan melunasi hutang terhadap aset sebesar 39,86%. Nilai standar deviasi 0,3560 nilai ini lebih kecil daripada nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa nilai standar

deviasi cukup baik karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan data.

Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum -2,6410 AISA tahun 2017 karena perusahaan ini mengalami kerugian sebesar Rp 5.234.288.000.000 dan total aset Rp 1.981.940.000.000 sedangkan nilai maksimum 0,9210 pada MERK (Merck Tbk) tahun 2018 dengan laba bersih Rp 1.163.324.165.000 dan aset sebesar Rp 1.263.113.689.000. Nilai rata-rata sebesar 0,57318 artinya rata-rata perusahaan dapat memperoleh laba bersih sebanyak 57,32%. Nilai standar deviasi adalah 0,2478 nilai ini lebih kecil daripada nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi cukup baik karena standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan data.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.

4.3.1 Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (1-sample K-S) dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi data lebih besar dari $\alpha (> 0,05)$ artinya data tersebut terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Pada Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang digunakan untuk menentukan kelayakan sampel, hasil uji yang diperoleh sebagai sampel yang lolos

uji sebanyak 77. Hal tersebut karena terdapat banyak data yang bernilai 0,0000 terutama pada variabel kepemilikan manajerial dimana tidak semua perusahaan yang jajaran dewan direksi atau dewan komisarisnya yang memiliki saham pada perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut lebih banyak didanai atau dimodali oleh kepemilikan institusional.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Kolomor smirnov	Asymp sig	kesimpulan
0,915	0,372	Terdistribusi normal.

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa besar nilai *Kolomogorov Smirnov* residual pada ROA sebesar 0,915 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,372. Nilai signifikansi sebesar $0,372 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model penelitian ini terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 .

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas dengan *Tolerance* dan VIF

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
DD	,807	1,239
DKI	,839	1,192

KA	,841	1,188
KM	,636	1,573
KI	,748	1,336
LEV	,932	1,073

Sumber : *Data Sekunder diolah*

Hasil pengujian nilai perhitungan *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan $VIF \leq 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji model regresi ketidaksamaan variance residual satu ke pengamatan lain. Pengujian ini menggunakan grafik *scaterr plot* dengan melihat titik pada grafik yang menyebar dan tidak membentuk pola teratur (Ghozali, 2016). Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Sumber : *Data Sekunder diolah*

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar tidak membentuk pola teratur, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual satu observasi dengan observasi lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil regresi dengan level signifikan 5%, jumlah variabel independen ($k=6$) dan jumlah data ($n=77$). Jika nilai *Durbin-Watson* (DW) terletak di antara nilai dU dan $4-dU$, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5

Data Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,438 ^a	,191	,122	,04923	1,183

a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, DD, KA, KI, KM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Data sekunder diolah*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui nilai hitung Durbin Watson (DW) sebesar 1,183. Pada tingkat kepercayaan 5% atau $\alpha = 0,05$ $N=77$ diperoleh nilai $dL= 1,4669$ dan $dU=1,8010$ nilai $4-dU=2,1990$. Nilai DW 1,183 lebih kecil daripada nilai $4-dU$ yaitu 2,1190, dalam pengujian ini nilai autokorelasi Durbin-

Watson masuk kriteria $DW < 4 - dU$ maka dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen : dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Tabel 4.6

Tabel Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	Std Error	T Hitung	Signifikansi
Konstanta	0,896	0,096	9,316	0,000
DD	0,006	0,016	0,359	0,721
DKI	-0,034	0,031	-1,081	0,283
KA	-0,258	0,078	-3,305	0,002
KM	0,008	0,003	2,471	0,016
KI	0,011	0,015	0,751	0,455
LEV	-0,004	0,011	-0,375	0,709

Sumber: *Data Sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

$$ROA = 0,896 + 0,006 - 0,034 - 0,258 + 0,008 + 0,011 - 0,004 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat dan diimplementasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta yaitu 0,896 dengan parameter + (positif) artinya tanpa adanya dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,896

- b. Nilai koefisien regresi dewan direksi yaitu 0,006 dengan parameter + (positif), yang artinya setiap penambahan variabel dewan direksi sebesar 1 akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,006.
- c. Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen yaitu -0,034 dengan parameter - (negatif), yang artinya setiap penambahan variabel dewan komisaris independen sebesar 1 akan mengurangi kinerja keuangan sebesar -0,034.
- d. Nilai koefisien regresi komite audit yaitu -0,258 dengan parameter - (negatif), yang artinya setiap penambahan variabel komite audit sebesar 1 akan mengurangi kinerja keuangan sebesar -0,258.
- e. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial yaitu 0,008 dengan parameter + (positif), yang artinya setiap penambahan variabel kepemilikan manajerial sebesar 1 akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,008.
- f. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional yaitu 0,011 dengan parameter + (positif), yang artinya setiap penambahan variabel kepemilikan institusional sebesar 1 akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,011.
- g. Nilai koefisien regresi *leverage* yaitu -0,004 dengan parameter - (negatif), yang artinya setiap penambahan variabel *leverage* sebesar 1 akan mengurangi kinerja keuangan sebesar -0,004.

4.4.2 Uji Signifikansi F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ROA). Apabila probabilitas atau signifikansi $< 0,05$ maka model regresi rit (baik) signifikan menjadi penjelas terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7

Tabel Hasil Uji Hipotesis dengan Uji F

N	F Hitung	Signifikansi
76	2,763	0,018

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil ANOVA atau uji F diperoleh nilai signifikansi 0,018. Nilai ini lebih kecil dari pada 0,05 maka H_0 ditolak artinya bahwa variable-variabel independen tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.4.3 Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individu dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang telah dibuat oleh penulis. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara parsial apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ artinya H_0 ditolak.

Tabel 4.8

Hasil Uji Hipotesis dengan Uji Signifikansi T

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,896	,096		9,316	,000
DD	,006	,016	,043	,359	,721

DKI	-,034	,031	-,127	-1,081	,283
KA	-,258	,078	-,387	-3,305	,002
KM	,008	,003	,333	2,471	,016
KI	,011	,015	,093	,751	,455
LEV	-,004	,011	-,042	-,375	,709

Sumber: *Data Sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji T diketahui :

- a. Variabel dewan direksi memiliki nilai signifikansi $0,721 > 0,05$, maka H_1 gagal diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang artinya tidak dapat untuk menganalisis kinerja keuangan.
- b. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi $0,283 > 0,05$, maka H_2 gagal diterima Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang artinya tidak dapat untuk menganalisis kinerja keuangan.
- c. Variabel komite audit memiliki nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, dan nilai koefisien regresi $-0,258$ maka H_3 gagal diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang artinya t dapat untuk menganalisis kinerja keuangan.
- d. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi $0,016 < 0,05$, maka H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang artinya dapat untuk menganalisis kinerja keuangan.
- e. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi $0,455 > 0,05$, maka H_5 gagal diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang artinya tidak dapat untuk menganalisis kinerja keuangan.

- f. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi $0,709 > 0,05$, maka H_6 gagal diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang artinya tidak dapat untuk menganalisis kinerja keuangan.

4.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak diantara nol sampai dengan satu.

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,438 ^a	,191	,122	,04923

a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, LN, DD, KA, KI, KM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : *Data sekunder diolah*

Hasil uji koefien determinasi diperoleh Adjusted R square sebesar 0,122 sama dengan 12,2%. Angka ini mengandung arti bahwa dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 12,2%. Sisanya 87,8 % dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi penelitian.

4.5 Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan, dimana koefisien regresi adalah 0,006 dan nilai signifikansi $0,721 > 0,05$. Dengan demikian berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tinggi rendahnya jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan tidak menjamin peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan hipotesis gagal diterima. Tidak berpengaruhnya dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dewan direksi tidak memiliki peranan dalam pengawasan terhadap perusahaan karena dewan direksi bertugas dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil dan disepakati bersama.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya Aziz dan Hartono (2017), Sulistiyani (2018), Gurdyanto dkk (2019), Mulyadi (2014) dimana dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Peruno (2015) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan, dimana koefisien regresi adalah -0,034 dan nilai signifikansi $0,283 > 0,05$. Dengan demikian berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak

mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan hipotesis gagal diterima. Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dewan komisaris independen hanya melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasihat atau pertimbangan kepada manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2019), Lestari (2015), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015). Dimana dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indriati (2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan, dimana nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ dan dengan nilai koefisien regresi $-0,258$. Dengan demikian berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan hipotesis gagal diterima.

Hal tersebut dapat terjadi karena semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan yang dilakukan, hal tersebut akan banyak mempertimbangkan banyak keputusan dari komite audit yang berasal dari pendidikan yang berbeda-beda. Kemungkinan yang dapat mempengaruhi menurunnya nilai ROA karena penambahan komite audit adalah

tidak semua komite audit mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indriati (2018), serta Elisah dan Utiyati (2018) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan, dimana koefisien regresi adalah 0,008 dan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Dengan demikian berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal itu menunjukkan semakin besar kepemilikan saham manajer, semakin besar keinginan manajer untuk berusaha semaksimal mungkin meningkatkan laba perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil ini konsisten dengan penelitian Martsila dan Meiranto (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Akan tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Setiadi (2020) dalam penelitiannya pada sektor barang konsumsi mengungkapkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan sektor barang konsumsi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan, dimana koefisien regresi adalah 0,011 dan nilai signifikansi $0,455 > 0,05$. Dengan demikian berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena tinggi rendahnya kepemilikan institusional menyebabkan proses monitoring terhadap manajer kurang efektif sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Rahardjo (2014), Gurdyanto,dkk (2019), Aulia (2019) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari dan Yulianawati (2015), Setiawan dan Setiadi (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan, dimana nilai koefisien regresi $-0,042$ dan nilai signifikansi $0,709 > 0,05$. Dengan demikian berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan yang memiliki

kewajiban yang berupa beban atas aktiva yang dibiayai oleh utang yang tinggi, dapat menyebabkan biaya modal yang tinggi. Maka *leverage* akan mengurangi jumlah modal sendiri yang akan digunakan untuk membiayai tingkat penggunaan utang yang cukup. Besar kecilnya jumlah utang atas ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berpengaruh pada besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan laba maka perusahaan tidak perlu meningkatkan profitabilitas dan tidak perlu meningkatkan jumlah utang atas ekuitas, karena besar kecilnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martsila dan Meiranto (2013), Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), Lestari dan Yulianawati (2015), serta Aziz dan Hartono (2017). Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari dan Yulianawati (2015) serta Kusdyanto dan Kusumaningrum (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.
- b. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.
- c. Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
- d. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.
- e. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.
- f. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.

B. Keterbatasan

1. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada satu sektor saja sehingga terdapat kendala dalam pengolahan data, sedangkan perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sektor.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada 6 variabel independen dan 1 variabel dependen saja sehingga hasil penelitian kurang signifikan.

C. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan tidak meneliti satu sektor perusahaan saja yaitu sektor industri barang konsumsi dan dapat menambah sektor lain sebagai objek penelitian.
2. Bagi penelitian yang akan datang dapat menambahkan variabel independen lain seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur modal, adanya ceo perempuan dan lainnya.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menambah periode penelitian yang lebih panjang agar hasil yang lebih baik dan konsisten.

D. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, penulis menyampaikan implikasi penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang diantaranya :

1. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memilih topik yang sama yaitu pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Dengan adanya skripsi ini bisa menambah wawasan dan sumber informasi bagi investor maupun calon investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.
3. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam memperhatikan pengaruh GCG dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalkan resiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Akal , Nasrun, H. A. 2015. *Corporate Governance (Konsep,Teori dan Aplikasi di Beberapa Negara Asia)*. Maros: Pustaka Salewangang Maros.
- Aulia, Dessy Rahma. 2019. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Aziz, Abdul dan Ulil Hartono, S. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol 5 (3).1-13.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston . 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. (D. S. Wibowo, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Efendi, M.A. 2005. Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Volume 1. 1
- Elisah, Suriyah Nur, dan Sri Utiyati. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol 7(1). 1-21. E-ISSN : 2461-0539
- Fadillah, Ridlo Adil. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 12 (1). 37-52.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurdyanto, Mochamad Feries, Kartika Hendra Titisari, dan Anita Wijayanti. 2019. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei. *Riset Fair Unisri*. Vol 3 (1). 59-68. E-ISSN : 2580-5819.
- Hanafi, M. M. 2009. *Analisis Laporan Keunagan (edisi 4)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Indonesia, P. B. 2019. *PT. Bursa Efek Indonesia*. Dipetik february 2021, dari [www.idx.co.id: https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan/](https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/aktivitas-pencatatan/)
- Indriati,Wiendy. 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage Yang Listing Di BEI Pada Tahun 2014-2017)*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

- Jensen, M. C, dan Smith, C. W. 1984. *The Theory of Corporate Finance : A Historical Overview*.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusdiyanto, dan Dezy Dwi Kusumaningrum. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2014. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19 (2). 161-167
- Lestari, Dwi Wuryaningsih, dan Ika Yulianawati. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2012). *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19 (2). 127-135.
- Martsila, Ika Surya dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2 (4). 1-14.
- Mayangsari. S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya. 16-17 Oktober 2003. Pp. 1255-1273
- Mulyadi, Dani. 2014. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peruno, Dwipayana Danil. 2015. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prabakusuma, Dody. 2020. Pengaruh GCG dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. *Jurnal Manajemen*, Vol.10.
- Setiawan, Oki dan Iwan Setiadi. 2020. Pengaruh Good Corporate Governace Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Barang Konsumsi Di BEI. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Volume XVIII, No 1, 13-21.
- Sulistiyani, Eni. 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur*

Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2015). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yulianawati, Ika. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2012)*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

www.invesnesia.com.

www.kemenperin.go.id.



LAMPIRAN 1

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

No	KODE	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Wahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11	FOOD	Sentra Food IndonesiaTbk
12	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
17	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MYOR	Mayora Indah Tbk
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
22	PSDN	Pradhisa Aneka Niaga Tbk
23	PSGO	Palma Serasih Tbk
24	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
25	SKBM	Sekar Bumi Tbk
26	SKLT	Sekar Laut Tbk
27	STTP	Siantar Top Tbk
28	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
29	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
30	GGRM	Gudang Garam Tbk
31	HMSP	H.M.Sampoerna Tbk
32	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
33	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
34	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
35	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
36	INAF	Indofarma Tbk
37	KAEF	Kimia Farma Tbk
38	KLBF	Kalbe Farma Tbk
39	MERK	Merck Tbk

40	PEHA	Pharos Tbk
41	PYFA	Pyridam Farma Tbk
42	SCPI	Merck sharp Dohme pharma Tbk
43	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
44	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
45	KINO	Kino Indonesia Tbk
46	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
47	MBTO	Martina Berto Tbk
48	MRAT	Mustika Ratu Tbk
49	TCID	Mandom Indonesia Tbk
50	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
51	CINT	Chitose Internasional Tbk
52	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
53	LMPI	Langgeng Makmur Indonesia Tbk
54	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
55	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk



LAMPIRAN 2

Data Variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit

No	KODE	TAHUN	DD	KA	DK	DKI	KOMIN
1	ADES	2017	3	3	3	1	0,33
		2018	2	3	3	1	0,33
		2019	2	3	3	1	0,33
2	AISA	2017	4	4	5	1	0,20
		2018	2	0	2	1	0,50
		2019	4	3	4	2	0,50
3	ALTO	2017	4	3	2	1	0,50
		2018	2	3	2	1	0,50
		2019	2	3	2	1	0,50
4	BTEK	2017	3	3	3	1	0,33
		2018	4	3	3	1	0,33
		2019	2	3	3	2	0,67
5	BUDI	2017	7	3	3	1	0,33
		2018	7	3	3	1	0,33
		2019	7	3	3	1	0,33
6	CAMP	2017	5	3	3	1	0,33
		2018	5	3	3	1	0,33
		2019	5	3	3	1	0,33
7	CEKA	2017	4	3	3	1	0,33
		2018	4	3	3	1	0,33
		2019	4	3	3	1	0,33
8	CLEO	2017	5	3	3	1	0,33
		2018	5	3	3	1	0,33
		2019	6	3	3	1	0,33
9	COCO	2019	3	3	2	1	0,50
10	DLTA	2017	5	3	5	2	0,40
		2018	5	3	5	2	0,40
		2019	5	3	5	2	0,40
11	FOOD	2019	3	3	3	1	0,33
12	GOOD	2018	6	3	3	1	0,33
		2019	6	3	5	2	0,40
13	HOKI	2017	4	3	3	1	0,33
		2018	4	3	3	1	0,33
		2019	4	3	3	1	0,33
14	ICBP	2017	9	3	6	3	0,50
		2018	8	3	6	3	0,50
		2019	10	3	6	3	0,50
15	IHKP	2017	2	3	3	1	0,33

		2018	2	3	3	1	0,33
		2019	2	3	3	1	0,33
16	INDF	2017	10	3	8	3	0,38
		2018	9	3	8	3	0,38
		2019	8	3	8	3	0,38
17	KEJU	2019	4	3	2	1	0,50
18	MLBI	2017	4	3	6	3	0,50
		2018	4	3	6	3	0,50
		2019	4	3	8	4	0,50
19	MYOR	2017	5	3	5	2	0,40
		2018	5	3	5	2	0,40
		2019	5	3	5	2	0,40
20	PANI	2018	3	3	2	1	0,50
		2019	3	3	2	1	0,50
21	PCAR	2017	3	3	2	1	0,50
		2018	3	3	2	1	0,50
		2019	3	3	3	1	0,33
22	PSDN	2017	5	3	6	2	0,33
		2018	5	3	6	2	0,33
		2019	5	3	6	2	0,33
23	PSGO	2019	6	3	3	1	0,33
24	ROTI	2017	5	3	3	1	0,33
		2018	5	3	3	1	0,33
		2019	5	3	3	1	0,33
25	SKBM	2017	8	3	3	1	0,33
		2018	8	3	3	1	0,33
		2019	8	3	3	1	0,33
26	SKLT	2017	5	3	3	1	0,33
		2018	5	3	3	1	0,33
		2019	5	3	3	1	0,33
27	STTP	2017	4	3	2	1	0,50
		2018	4	3	2	1	0,50
		2019	4	3	2	1	0,50
28	TBLA	2017	5	3	3	1	0,33
		2018	8	3	3	1	0,33
		2019	7	3	3	1	0,33
29	ULTJ	2017	3	3	3	1	0,33
		2018	3	3	3	1	0,33
		2019	3	3	4	2	0,50
30	GGRM	2017	7	3	4	2	0,50
		2018	7	3	4	2	0,50
		2019	9	3	4	2	0,50
31	HMSP	2017	8	3	5	2	0,40
		2018	8	3	6	2	0,33
		2019	8	3	7	3	0,43

32	ITIC	2019	3	3	2	1	0,50
33	RMBA	2017	4	3	3	3	1,00
		2018	5	3	3	3	1,00
		2019	5	3	3	3	1,00
34	WIIM	2017	6	3	3	1	0,33
		2018	6	3	3	1	0,33
		2019	5	3	3	1	0,33
35	DVLA	2017	8	3	7	3	0,43
		2018	8	3	7	3	0,43
		2019	8	3	7	3	0,43
36	INAF	2017	3	2	3	1	0,33
		2018	3	2	3	1	0,33
		2019	3	2	3	1	0,33
37	KAEF	2017	5	4	5	1	0,20
		2018	5	4	5	2	0,40
		2019	5	4	5	2	0,40
38	KLBF	2017	6	3	8	4	0,50
		2018	6	3	7	2	0,29
		2019	5	3	7	3	0,43
39	MERK	2017	5	3	3	1	0,33
		2018	4	3	2	1	0,50
		2019	4	3	2	1	0,50
40	PEHA	2018	5	3	4	2	0,50
		2019	4	3	4	2	0,50
41	PYFA	2017	2	3	4	2	0,50
		2018	2	3	4	2	0,50
		2019	4	3	4	2	0,50
42	SCPI	2017	4	3	3	1	0,33
		2018	4	3	3	1	0,33
		2019	4	3	3	1	0,33
43	SIDO	2017	5	3	3	1	0,33
		2018	4	3	5	2	0,40
		2019	4	3	5	2	0,40
44	TSPC	2017	10	3	5	3	0,60
		2018	9	3	5	3	0,60
		2019	10	3	5	3	0,60
45	KINO	2017	5	3	4	2	0,50
		2018	5	3	4	2	0,50
		2019	5	3	4	2	0,50
46	KPAS	2018	5	3	3	1	0,33
		2019	5	3	3	1	0,33
47	MBTO	2017	4	2	3	1	0,33
		2018	4	2	3	1	0,33
		2019	4	2	3	1	0,33
48	MRAT	2017	3	2	3	1	0,33

		2018	3	2	3	1	0,33
		2019	3	2	5	2	0,40
49	TCID	2017	14	3	6	3	0,50
		2018	13	3	5	2	0,40
		2019	11	3	5	2	0,40
50	UNVR	2017	10	3	5	4	0,80
		2018	10	3	5	4	0,80
		2019	11	3	5	4	0,80
51	CINT	2017	4	3	2	1	0,50
		2018	4	3	2	1	0,50
		2019	4	3	2	1	0,50
52	KICI	2017	3	3	3	1	0,33
		2018	3	3	3	1	0,33
		2019	3	3	3	1	0,33
53	LMPI	2017	4	3	2	1	0,50
		2018	4	3	2	1	0,50
		2019	4	3	2	1	0,50
54	WOOD	2017	5	3	4	2	0,50
		2018	5	3	4	2	0,50
		2019	5	3	4	2	0,50
55	HRTA	2017	3	3	2	0	0,00
		2018	3	3	2	0	0,00
		2019	3	3	3	1	0,33

LAMPIRAN 3

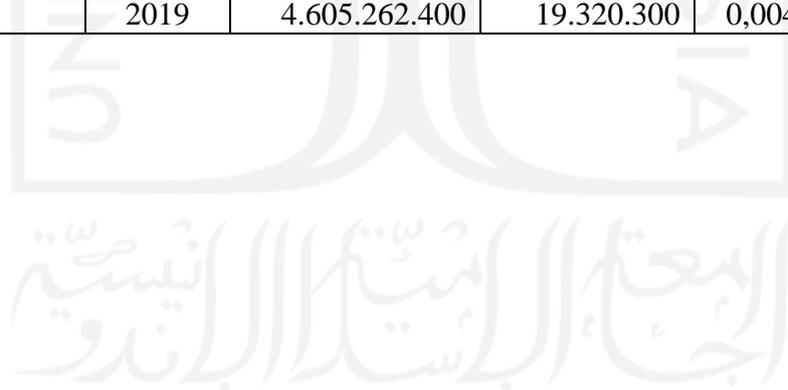
Data Variabel Kepemilikan Manajerial

No	KODE	TAHUN	Jumlah Saham Beredar	Total Saham Manajemen	KM
1	ADES	2017	589.896.800	-	0,0000
		2018	589.896.800	-	0,0000
		2019	589.896.800	-	0,0000
2	AISA	2017	3.218.600.000	-	0,0000
		2018	3.218.600.000	300.000	0,0001
		2019	3.218.600.000	300.000	0,0001
3	ALTO	2017	2.191.870.558	49.000.000	0,0224
		2018	2.191.870.558	49.000.000	0,0224
		2019	2.191.870.558	49.000.000	0,0224
4	BTEK	2017	46.277.496.376	-	0,0000
		2018	46.277.496.376	-	0,0000
		2019	46.277.496.376	-	0,0000
5	BUDI	2017	4.498.997.362	-	0,0000
		2018	4.498.997.362	-	0,0000
		2019	4.498.997.362	-	0,0000
6	CAMP	2017	5.885.000.000	35.200.000	0,0060
		2018	5.885.000.000	35.200.000	0,0060
		2019	5.885.000.000	35.200.000	0,0060
7	CEKA	2017	595.000.000	4.500.000	0,0076
		2018	595.000.000	4.500.000	0,0076
		2019	595.000.000	0	0,0000
8	CLEO	2017	2.200.000.000	0	0,0000
		2018	12.000.000.000	0	0,0000
		2019	12.000.000.000	119.440.000	0,0100
9	COCO	2019	560.242.105	-	0,0000
10	DLTA	2017	800.659.050	-	0,0000
		2018	800.659.050	-	0,0000
		2019	800.659.050	-	0,0000
11	FOOD	2019	650.000.000	1.000	0,0000
12	GOOD	2018	7.379.580.291	757.938.001	0,1027
		2019	7.379.580.291	731.609.001	0,0991
13	HOKI	2017	2.350.000.000	86.896.272	0,0370
		2018	2.374.834.620	35.717.472	0,0150
		2019	2.378.405.500	35.717.472	0,0150
14	ICBP	2017	11.661.908.000	-	0,0000
		2018	11.661.908.000	-	0,0000
		2019	11.661.908.000	-	0,0000

15	IIKP	2017	33.600.000.000	-	0,0000
		2018	33.600.000.000	-	0,0000
		2019	33.600.000.000	-	0,0000
16	INDF	2017	8.780.426.500	1.380.020	0,0002
		2018	8.780.426.500	1.461.020	0,0002
		2019	8.780.426.500	1.380.020	0,0002
17	KEJU	2019	1.500.000.000	990.000.000	0,6600
18	MLBI	2017	2.107.000.000	-	0,0000
		2018	2.107.000.000	-	0,0000
		2019	2.107.000.000	-	0,0000
19	MYOR	2017	22.358.699.725	5.638.834.400	0,2522
		2018	22.358.699.725	5.638.834.400	0,2522
		2019	22.358.699.725	5.638.834.400	0,2522
20	PANI	2018	410.000.000	150.000.000	0,3659
		2019	410.000.000	150.000.000	0,3659
21	PCAR	2017	1.166.666.700	-	0,0000
		2018	1.166.666.700	-	0,0000
		2019	1.166.666.700	-	0,0000
22	PSDN	2017	1.440.000.000	65.984.333	0,0458
		2018	1.440.000.000	65.984.333	0,0458
		2019	1.440.000.000	65.984.333	0,0458
23	PSGO	2019	18.850.000.000	1.600.000.000	0,0849
24	ROTI	2017	6.186.488.888	-	0,0000
		2018	6.186.488.888	-	0,0000
		2019	6.186.488.888	-	0,0000
25	SKBM	2017	1.726.003.217	38.087.991	0,0221
		2018	1.726.003.217	38.304.991	0,0222
		2019	1.726.003.217	38.304.991	0,0222
26	SKLT	2017	690.740.500	4.603.391	0,0067
		2018	690.740.500	5.687.044	0,0082
		2019	690.740.500	5.687.044	0,0082
27	STTP	2017	1.310.000.000	42.896.600	0,0327
		2018	1.310.000.000	42.744.400	0,0326
		2019	1.310.000.000	42.744.400	0,0326
28	TBLA	2017	5.342.098.939	4.676.000	0,0009
		2018	5.342.098.939	4.676.000	0,0009
		2019	5.342.098.939	4.676.000	0,0009
29	ULTJ	2017	11.553.528.000	3.910.143.100	0,3384
		2018	11.553.528.000	3.986.948.900	0,3451
		2019	11.553.528.000	4.160.913.460	0,3601
30	GGRM	2017	1.924.088.000	12.946.930	0,0067
		2018	1.924.088.000	12.946.930	0,0067
		2019	1.924.088.000	12.946.930	0,0067
31	HMSP	2017	116.318.076.900	-	0,0000

		2018	116.318.076.900	-	0,0000
		2019	116.318.076.900	-	0,0000
32	ITIC	2019	940.720.000	600.660.000	0,6385
33	RMBA	2017	36.401.136.250	-	0,0000
		2018	36.401.136.250	-	0,0000
		2019	36.401.136.250	-	0,0000
34	WIIM	2017	2.099.873.760	798.148.726	0,3801
		2018	2.099.873.760	798.148.726	0,3801
		2019	2.099.873.760	798.148.726	0,3801
35	DVLA	2017	1.120.000.000	-	0,0000
		2018	1.120.000.000	-	0,0000
		2019	1.120.000.000	-	0,0000
36	INAF	2017	3.099.267.500	-	0,0000
		2018	3.099.267.500	-	0,0000
		2019	3.099.267.500	-	0,0000
37	KAEF	2017	5.554.000.000	72.300	0,0000
		2018	5.554.000.000	72.300	0,0000
		2019	5.554.000.000	-	0,0000
38	KLBF	2017	46.875.122.110	-	0,0000
		2018	46.875.122.110	-	0,0000
		2019	46.875.122.110	-	0,0000
39	MERK	2017	448.000.000	-	0,0000
		2018	448.000.000	-	0,0000
		2019	448.000.000	-	0,0000
40	PEHA	2018	840.000.000	77.472.800	0,0922
		2019	840.000.000	77.613.800	0,0924
41	PYFA	2017	535.080.000	61.740.000	0,1154
		2018	535.080.000	61.740.000	0,1154
		2019	535.080.000	61.740.000	0,1154
42	SCPI	2017	3.600.000	-	0,0000
		2018	3.600.000	-	0,0000
		2019	3.600.000	-	0,0000
43	SIDO	2017	15.000.000.000	-	0,0000
		2018	15.000.000.000	-	0,0000
		2019	15.000.000.000	-	0,0000
44	TSPC	2017	4.500.000.000	-	0,0000
		2018	4.500.000.000	-	0,0000
		2019	4.500.000.000	-	0,0000
45	KINO	2017	1.428.571.500	151.157.000	0,1058
		2018	1.428.571.501	153.623.000	0,1075
		2019	1.428.571.501	142.541.000	0,0998
46	KPAS	2018	768.000.000	500.000.000	0,6510
		2019	768.042.782	500.000.000	0,6510
47	MBTO	2017	1.070.000.000	884.500	0,0008

		2018	1.070.000.000	884.500	0,0008
		2019	1.070.000.000	884.500	0,0008
48	MRAT	2017	428.000.000	-	0,0000
		2018	428.000.000	-	0,0000
		2019	428.000.000	-	0,0000
49	TCID	2017	201.066.667	286.004	0,0014
		2018	201.066.667	253.004	0,0013
		2019	201.066.667	253.004	0,0013
50	UNVR	2017	7.630.000.000	-	0,0000
		2018	7.630.000.000	-	0,0000
		2019	7.630.000.000	-	0,0000
51	CINT	2017	1.002.706.900	2.701.000	0,0027
		2018	1.002.706.900	2.706.900	0,0027
		2019	1.002.706.900	2.706.900	0,0027
52	KICI	2017	276.000.000	626.160	0,0023
		2018	276.000.000	626.160	0,0023
		2019	276.000.000	626.160	0,0023
53	LMPI	2017	1.008.517.669	688.570.411	0,6828
		2018	1.008.517.669	688.574.515	0,6828
		2019	1.008.517.669	688.574.515	0,6828
54	WOOD	2017	6.250.000.000	56.250.000	0,0090
		2018	6.250.000.000	56.250.000	0,0090
		2019	2.475.720.000	56.250.000	0,0227
55	HRTA	2017	4.605.262.400	137.470.000	0,0299
		2018	4.605.262.400	137.470.000	0,0299
		2019	4.605.262.400	19.320.300	0,0042



LAMPIRAN 4

Data Variabel Kepemilikan Institusional

No	KODE	TAHUN	Jumlah Saham Beredar	Total Kepemilikan	KI
1	ADES	2017	589.896.800	539.896.713	0,9152
		2018	589.896.800	539.896.713	0,9152
		2019	589.896.800	539.896.713	0,9152
2	AISA	2017	3.218.600.000	2.007.874.997	0,6238
		2018	3.218.600.000	1.232.576.612	0,3830
		2019	3.218.600.000	1.240.605.712	0,3854
3	ALTO	2017	2.191.870.558	825.344.199	0,3765
		2018	2.191.870.558	855.894.265	0,3905
		2019	2.191.870.558	888.901.690	0,4055
4	BTEK	2017	5.784.687.047	4.250.000.000	0,7347
		2018	46.277.496.376	21.990.288.400	0,4752
		2019	46.277.496.376	19.247.528.400	0,4159
5	BUDI	2017	4.498.997.362	2.402.568.831	0,5340
		2018	4.498.997.362	2.402.568.831	0,5340
		2019	4.498.997.362	2.602.568.831	0,5785
6	CAMP	2017	5.885.000.000	4.964.800.000	0,8436
		2018	5.885.000.000	4.964.800.000	0,8436
		2019	5.885.000.000	4.964.800.000	0,8436
7	CEKA	2017	595.000.000	547.471.000	0,9201
		2018	595.000.001	547.471.000	0,9201
		2019	595.000.002	547.471.000	0,9201
8	CLEO	2017	2.200.000.000	1.750.000.000	0,7955
		2018	12.000.000.000	9.750.000.000	0,8125
		2019	12.000.000.000	9.750.000.000	0,8125
9	COCO	2019	560.242.105	340.000.000	0,6069
10	DLTA	2017	800.659.050	653.907.150	0,8167
		2018	800.659.051	653.907.150	0,8167
		2019	800.659.052	677.261.850	0,8459
11	FOOD	2019	650.000.000	499.999.000	0,7692
12	GOOD	2018	7.379.580.291	6.365.109.090	0,8625
		2019	7.379.580.291	6.271.804.390	0,8499
13	HOKI	2017	2.350.000.000	1.618.571.428	0,6888
		2018	2.374.834.620	1.618.571.428	0,6816
		2019	2.378.405.500	1.618.571.428	0,6805
14	ICBP	2017	11.661.908.000	9.391.678.000	0,8053
		2018	11.661.908.000	9.391.678.000	0,8053
		2019	11.661.908.000	9.391.678.000	0,8053

15	IIKP	2017	33.280.000.000	6.426.109.040	0,1931
		2018	33.280.000.000	6.550.932.040	0,1968
		2019	33.280.000.000	6.007.442.040	0,1805
16	INDF	2017	8.780.426.500	4.396.103.450	0,5007
		2018	8.780.426.500	4.396.103.450	0,5007
		2019	8.780.426.500	4.396.103.450	0,5007
17	KEJU	2019	1.500.000.000	410.000.000	0,2733
18	MLBI	2017	2.107.000.000	1.723.151.000	0,8178
		2018	2.107.000.000	1.723.151.000	0,8178
		2019	2.107.000.000	1.723.151.000	0,8178
19	MYOR	2017	22.358.699.725	13.207.471.425	0,5907
		2018	22.358.699.725	13.207.471.425	0,5907
		2019	22.358.699.725	13.207.471.425	0,5907
20	PANI	2018	410.000.000	110.000.000	0,2683
		2019	410.000.000	110.000.000	0,2683
21	PCAR	2017	70.000.000	70.000.000	1,0000
		2018	1.166.666.700	415.808.000	0,3564
		2019	1.166.666.700	351.645.543	0,3014
22	PSDN	2017	1.440.000.000	1.285.972.667	0,8930
		2018	1.440.000.000	1.285.972.667	0,8930
		2019	1.440.000.000	1.291.595.167	0,8969
23	PSGO	2019	18.850.000.000	14.400.000.000	0,7639
24	ROTI	2017	6.186.488.888	4.348.028.207	0,7028
		2018	6.186.488.888	4.523.028.207	0,7311
		2019	6.186.488.888	4.523.028.207	0,7311
25	SKBM	2017	1.726.003.217	1.429.025.322	0,7666
		2018	1.726.003.217	1.429.025.322	0,8279
		2019	1.726.003.217	1.429.025.322	0,8279
26	SKLT	2017	690.740.500	580.615.000	0,8406
		2018	690.740.500	580.615.000	0,8406
		2019	690.740.500	580.615.000	0,8406
27	STTP	2017	1.310.000.000	743.600.500	0,5676
		2018	1.310.000.000	743.600.500	0,5676
		2019	1.310.000.000	743.600.500	0,5676
28	TBLA	2017	5.342.098.939	2.903.126.492	0,5434
		2018	5.342.098.939	2.952.176.492	0,5526
		2019	5.342.098.939	2.952.176.492	0,5526
29	ULTJ	2017	11.553.528.000	4.258.588.260	0,3686
		2018	11.553.528.000	4.193.338.260	0,3629
		2019	11.553.528.000	4.203.338.260	0,3638
30	GGRM	2017	1.924.088.000	1.453.589.500	0,7555
		2018	1.924.088.000	1.453.589.500	0,7555
		2019	1.924.088.000	1.453.589.500	0,7555
31	HMSP	2017	116.318.076.900	107.594.221.125	0,9250

		2018	116.318.076.900	107.594.221.125	0,9250
		2019	116.318.076.900	107.594.221.125	0,9250
32	ITIC	2019	940.720.000	66.000.000	0,0702
33	RMBA	2017	36.401.136.250	36.317.403.116	0,9977
		2018	36.401.136.250	36.317.403.116	0,9977
		2019	36.401.136.250	36.317.403.116	0,9977
34	WIIM	2017	2.099.873.760	609.786.391	0,2904
		2018	2.099.873.761	617.786.391	0,2942
		2019	2.099.873.762	608.827.791	0,2899
35	DVLA	2017	1.120.000.000	1.031.800.912	0,9213
		2018	1.120.000.000	1.031.800.912	0,9213
		2019	1.120.000.000	1.031.800.912	0,9213
36	INAF	2017	3.099.267.500	2.699.996.500	0,8712
		2018	3.099.267.500	2.727.533.850	0,8801
		2019	3.099.267.500	2.727.533.850	0,8801
37	KAEF	2017	5.554.000.000	5.247.201.600	0,9448
		2018	5.554.000.000	5.247.201.600	0,9448
		2019	5.554.000.000	5.252.322.600	0,9457
38	KLBF	2017	46.875.122.110	26.614.076.385	0,5678
		2018	46.875.122.110	26.702.656.085	0,5697
		2019	46.875.122.110	26.702.830.685	0,5697
39	MERK	2017	448.000.000	388.194.920	0,8665
		2018	448.000.000	388.194.920	0,8665
		2019	448.000.000	388.194.920	0,8665
40	PEHA	2018	840.000.000	476.901.860	0,5677
		2019	840.000.000	476.901.860	0,5677
41	PYFA	2017	535.080.000	386.669.285	0,7226
		2018	535.080.000	386.669.285	0,7226
		2019	535.080.000	386.669.285	0,7226
42	SCPI	2017	3.600.000	3.542.636	0,9841
		2018	3.600.000	3.542.636	0,9841
		2019	3.600.000	3.542.636	0,9841
43	SIDO	2017	15.000.000.000	12.150.000.000	0,8100
		2018	15.000.000.000	12.150.000.000	0,8100
		2019	15.000.000.000	12.150.000.000	0,8100
44	TSPC	2017	4.500.000.000	3.551.607.218	0,7892
		2018	4.500.000.000	3.835.523.318	0,8523
		2019	4.500.000.000	3.619.823.418	0,8044
45	KINO	2017	1.428.571.500	1.141.221.900	0,7989
		2018	1.428.571.500	1.146.112.800	0,8023
		2019	1.428.571.500	1.146.112.800	0,8023
46	KPAS	2018	768.000.000	-	0,0000
		2019	768.042.782	-	0,0000
47	MBTO	2017	1.070.000.000	724.928.500	0,6775

		2018	1.070.000.000	724.928.500	0,6775
		2019	1.070.000.000	724.928.500	0,6775
48	MRAT	2017	428.000.000	343.122.800	0,8017
		2018	428.000.000	343.122.800	0,8017
		2019	428.000.000	305.002.000	0,7126
49	TCID	2017	201.066.667	148.428.496	0,7382
		2018	201.066.667	148.438.129	0,7383
		2019	201.066.667	152.604.259	0,7590
50	UNVR	2017	7.630.000.000	6.484.877.500	0,8499
		2018	7.630.000.000	6.484.877.500	0,8499
		2019	7.630.000.000	6.484.877.500	0,8499
51	CINT	2017	1.002.706.900	681.900.000	0,6801
		2018	1.002.706.900	722.490.500	0,7205
		2019	1.002.706.900	791.364.800	0,7892
52	KICI	2017	276.000.000	230.059.680	0,8335
		2018	276.000.000	243.105.780	0,8808
		2019	276.000.000	246.598.080	0,8935
53	LMPI	2017	1.008.517.669	57.901.002	0,2352
		2018	1.008.517.669	237.214.293	0,4130
		2019	1.008.517.669	237.214.293	0,2352
54	WOOD	2017	6.250.000.000	5.000.000.000	0,8000
		2018	6.306.250.000	5.000.000.000	0,7929
		2019	6.306.250.000	5.000.000.000	0,7929
55	HRTA	2017	4.605.262.400	3.362.530.000	0,7301
		2018	4.605.262.400	3.604.292.600	0,7826
		2019	4.605.262.400	3.504.671.200	0,7610

LAMPIRAN 5

Data Variabel *Leverage*

No	KODE	TAHUN	Total Asset	Total Liabilities	Leverage
1	ADES	2017	840.236.000.000	417.225.000.000	0,4966
		2018	881.275.000.000	399.361.000.000	0,4532
		2019	822.375.000.000	254.438.000.000	0,3094
2	AISA	2017	1.981.940.000.000	5.329.841.000.000	2,6892
		2018	1.816.406.000.000	5.267.348.000.000	2,8999
		2019	1.868.966.000.000	3.526.819.000.000	1,8870
3	ALTO	2017	1.109.383.971.111	690.099.182.411	0,6221
		2018	1.109.843.522.344	722.716.844.799	0,6512
		2019	1.103.450.087.164	722.719.563.550	0,6550
4	BTEK	2017	5.306.055.112.389	3.318.435.703.361	0,6254
		2018	5.165.236.468.705	2.904.707.799.327	0,5624
		2019	4.975.248.130.342	2.832.632.209.365	0,5693
5	BUDI	2017	2.939.456.000.000	1.744.756.000.000	0,5936
		2018	3.392.980.000.000	2.166.496.000.000	0,6385
		2019	2.999.767.000.000	1.714.449.000.000	0,5715
6	CAMP	2017	1.211.184.522.659	373.272.941.443	0,3082
		2018	1.004.275.813.783	118.853.215.128	0,1183
		2019	1.057.529.235.985	122.130.752.135	0,1155
7	CEKA	2017	1.392.636.444.501	489.592.257.434	0,3516
		2018	1.168.956.042.706	192.308.466.864	0,1645
		2019	1.393.079.542.074	261.784.845.240	0,1879
8	CLEO	2017	660.917.775.322	362.948.247.159	0,5492
		2018	833.933.861.594	198.455.391.702	0,2380
		2019	1.245.144.303.719	478.844.867.693	0,3846
9	COCO	2019	250.442.587.742	141.081.394.549	0,5633
10	DLTA	2017	1.340.842.765.000	196.197.372.000	0,1463
		2018	1.523.517.170.000	239.353.356.000	0,1571
		2019	1.425.983.722.000	212.420.390.000	0,1490
11	FOOD	2019	118.586.648.946.000.000	44.535.029.072.000.000	0,3755
12	GOOD	2018	4.212.408.305.683	1.722.999.829.003	0,4090
		2019	5.063.067.672.414	2.297.546.907.499	0,4538
13	HOKI	2017	576.963.542.579	100.983.030.820	0,1750
		2018	758.846.556.031	195.678.977.792	0,2579
		2019	848.676.035.300	207.108.590.481	0,2440
14	ICBP	2017	31.619.514.000.000	11.295.184.000.000	0,3572
		2018	34.367.153.000.000	11.660.003.000.000	0,3393
		2019	38.709.314.000.000	12.038.210.000.000	0,3110
15	IIKP	2017	313.924.526.593	25.036.566.756	0,0798
		2018	298.090.648.072	23.746.905.995	0,0797
		2019	384.481.206.140	25.039.869.959	0,0651
16	INDF	2017	88.400.877.000.000	41.298.111.000.000	0,4672
		2018	96.537.796.000.000	46.620.996.000.000	0,4829
		2019	96.198.559.000.000	41.996.071.000.000	0,4366
17	KEJU	2019	666.313.386.673	230.619.409.786	0,3461
18	MLBI	2017	2.510.078.000.000	1.445.173.000.000	0,5757
		2018	2.889.501.000.000	1.721.965.000.000	0,5959

		2019	2.896.950.000.000	1.750.943.000.000	0,6044
19	MYOR	2017	14.915.849.800.251	7.561.503.434.179	0,5069
		2018	17.591.706.426.634	9.049.161.944.940	0,5144
		2019	19.037.918.806.473	9.137.978.611.155	0,4800
20	PANI	2018	44.567.591.678	4.959.599.628	0,1113
		2019	43.083.855.372	3.377.031.353	0,0784
21	PCAR	2017	140.807.574.027	44.941.281.196	0,3192
		2018	117.423.511.774	28.973.210.457	0,2467
		2019	124.735.506.555	40.503.414.153	0,3247
22	PSDN	2017	691.014.455.523	391.494.545.680	0,5666
		2018	697.657.400.651	454.760.270.998	0,6518
		2019	763.492.320.252	587.528.831.446	0,7695
23	PSGO	2019	3.255.607.109.573	2.078.486.201.260	0,6384
24	ROTI	2017	4.559.573.709.411	1.739.467.993.982	0,3815
		2018	4.393.810.380.883	1.476.909.260.772	0,3361
		2019	4.682.083.844.951	1.589.486.465.854	0,3395
25	SKBM	2017	1.623.027.475.045	599.790.014.646	0,3696
		2018	1.771.365.972.009	730.789.419.438	0,4126
		2019	1.820.383.352.811	784.562.971.811	0,4310
26	SKLT	2017	636.284.210.210	328.714.435.982	0,5166
		2018	747.293.725.435	408.057.718.435	0,5460
		2019	790.845.543.826	410.463.595.860	0,5190
27	STTP	2017	2.342.432.443.196	957.660.374.836	0,4088
		2018	2.631.189.810.030	984.801.863.078	0,3743
		2019	2.881.563.083.954	733.556.075.974	0,2546
28	TBLA	2017	14.354.225.000.000	10.097.571.000.000	0,7035
		2018	16.339.916.000.000	11.556.300.000.000	0,7072
		2019	17.363.003.000.000	12.000.079.000.000	0,6911
29	ULTJ	2017	5.175.896.000.000	978.185.000.000	0,1890
		2018	5.555.871.000.000	780.915.000.000	0,1406
		2019	6.608.422.000.000	953.283.000.000	0,1443
30	GGRM	2017	66.759.930.000.000	24.572.266.000.000	0,3681
		2018	69.097.219.000.000	23.963.934.000.000	0,3468
		2019	78.647.274.000.000	27.716.516.000.000	0,3524
31	HMSP	2017	43.141.063.000.000	9.028.078.000.000	0,2093
		2018	46.602.420.000.000	11.244.167.000.000	0,2413
		2019	50.902.806.000.000	15.223.076.000.000	0,2991
32	ITIC	2019	447.811.735.070	181.661.417.490	0,4057
33	RMBA	2017	14.083.598.000.000	5.159.928.000.000	0,3664
		2018	14.879.589.000.000	6.513.618.000.000	0,4378
		2019	17.000.330.000.000	8.598.687.000.000	0,5058
34	WIIM	2017	1.225.712.093.041	247.620.731.930	0,2020
		2018	1.255.573.914.558	250.337.111.893	0,1994
		2019	1.299.521.608.556	266.351.031.079	0,2050
35	DVLA	2017	1.640.886.147.000	524.586.078.000	0,3197
		2018	1.682.821.739.000	482.559.876.000	0,2868
		2019	1.829.960.714.000	523.881.726.000	0,2863
36	INAF	2017	1.529.874.782.290	1.003.464.884.586	0,6559
		2018	1.442.350.608.575	945.703.748.717	0,6557
		2019	1.383.935.194.386	878.999.867.350	0,6351
37	KAEF	2017	7.272.084.556.000	3.998.173.450.000	0,5498
		2018	11.329.090.864.000	7.182.832.797.000	0,6340
		2019	9.460.427.318.000	6.103.967.588.000	0,6452

38	KLBF	2017	16.616.239.416.335	2.722.207.633.646	0,1638
		2018	18.146.206.145.369	2.851.611.349.015	0,1571
		2019	20.264.726.862.584	3.559.144.386.553	0,1756
39	MERK	2017	847.006.544.000	231.569.103.000	0,2734
		2018	1.263.113.689.000	744.833.288.000	0,5897
		2019	901.060.986.000	307.049.328.000	0,3408
40	PEHA	2018	1.868.663.546.000	1.078.865.209.000	0,5773
		2019	2.096.719.180.000	1.275.109.831.000	0,6081
41	PYFA	2017	159.563.931.041	50.707.930.330	0,3178
		2018	187.057.163.854	68.129.603.054	0,3642
		2019	190.786.208.250	66.060.214.687	0,3463
42	SCPI	2017	1.354.104.356.000	996.954.246.000	0,7362
		2018	1.635.702.779.000	1.133.297.452.000	0,6929
		2019	1.417.704.185.000	800.703.906.000	0,5648
43	SIDO	2017	3.158.198.000.000	262.333.000.000	0,0831
		2018	3.337.628.000.000	435.014.000.000	0,1303
		2019	3.536.898.000.000	472.191.000.000	0,1335
44	TSPC	2017	7.434.900.309.021	2.352.891.899.876	0,3165
		2018	7.869.975.060.326	2.437.126.989.832	0,3097
		2019	8.372.769.580.743	2.581.733.610.850	0,3083
45	KINO	2017	3.237.595.219.274	1.182.424.339.165	0,3652
		2018	3.592.164.205.408	1.405.264.079.012	0,3912
		2019	4.695.764.958.883	1.992.902.779.331	0,4244
46	KPAS	2018	230.724.365.283	94.403.627.595	0,4092
		2019	255.330.406.694	109.247.270.606	0,4279
47	MBTO	2017	780.669.761.787	367.927.139.244	0,4713
		2018	648.016.880.325	347.517.123.452	0,5363
		2019	591.063.928.037	355.892.726.298	0,6021
48	MRAT	2017	497.354.419.089	130.623.005.085	0,2626
		2018	511.887.783.867	164.121.422.945	0,3206
		2019	532.762.947.995	143.913.787.087	0,2701
49	TCID	2017	2.361.807.189.430	503.480.853.006	0,2132
		2018	2.445.143.511.801	472.680.346.662	0,1933
		2019	2.551.192.620.939	532.048.803.777	0,2085
50	UNVR	2017	18.906.413.000.000	13.733.025.000.000	0,7264
		2018	20.326.869.000.000	12.943.202.000.000	0,6368
		2019	20.649.371.000.000	15.367.509.000.000	0,7442
51	CINT	2017	476.577.841.605	94.304.081.659	0,1979
		2018	491.382.035.136	102.703.457.308	0,2090
		2019	521.493.784.876	131.822.380.207	0,2528
52	KICI	2017	149.420.009.884	57.921.570.888	0,3876
		2018	154.088.747.766	59.439.145.864	0,3857
		2019	152.818.996.760	65.463.957.074	0,4284
53	LMPI	2017	834.548.374.286	458.292.046.535	0,5491
		2018	786.704.752.983	456.214.088.287	0,5799
		2019	737.642.257.697	448.320.875.981	0,6078
54	WOOD	2017	3.843.002.133.341	1.930.378.027.661	0,5023
		2018	4.588.497.407.410	2.138.457.892.658	0,4660
		2019	5.515.384.761.490	2.811.776.373.408	0,5098
55	HRTA	2017	1.418.447.342.330	421.931.875.525	0,2975
		2018	1.537.031.552.479	444.308.333.455	0,2891
		2019	2.311.190.054.987	1.099.943.156.591	0,4759

LAMPIRAN 6

Data Variabel *Rerturn On Asset*

No	KODE	TAHUN	Laba Bersih	Total Asset	ROA
1	ADES	2017	38.242.000.000	840.236.000.000	0,0455
		2018	52.958.000.000	881.275.000.000	0,0601
		2019	83.885.000.000	822.375.000.000	0,1020
2	AISA	2017	(5.234.288.000.000)	1.981.940.000.000	-2,6410
		2018	(123.513.000.000)	1.816.406.000.000	-0,0680
		2019	1.134.776.000.000	1.868.966.000.000	0,6072
3	ALTO	2017	(62.849.581.665)	1.109.383.971.111	-0,0567
		2018	(33.021.220.862)	1.109.843.522.344	-0,0298
		2019	(7.383.289.239)	1.103.450.087.164	-0,0067
4	BTEK	2017	(42.843.793.031)	5.306.055.112.389	-0,0081
		2018	76.001.730.866	5.165.236.468.705	0,0147
		2019	(83.843.800.594)	4.975.248.130.342	-0,0169
5	BUDI	2017	45.691.000.000	2.939.456.000.000	0,0155
		2018	50.467.000.000	3.392.980.000.000	0,0149
		2019	64.021.000.000	2.999.767.000.000	0,0213
6	CAMP	2017	43.421.734.614	1.211.184.522.659	0,0359
		2018	61.947.295.689	1.004.275.813.783	0,0617
		2019	76.758.829.457	1.057.529.235.985	0,0726
7	CEKA	2017	107.420.886.839	1.392.636.444.501	0,0771
		2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	0,0793
		2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	0,1547
8	CLEO	2017	50.173.730.829	660.917.775.322	0,0759
		2018	63.261.752.474	833.933.861.594	0,0759
		2019	130.756.461.708	1.245.144.303.719	0,1050
9	COCO	2019	7.957.208.221	250.442.587.742	0,0318
10	DLTA	2017	279.772.635.000	1.340.842.765.000	0,2087
		2018	338.129.985.000	1.523.517.170.000	0,2219
		2019	317.815.177.000	1.425.983.722.000	0,2229
11	FOOD	2019	1.827.667.171.000.000	118.586.648.946.000.000	0,0154
12	GOOD	2018	425.481.597.110	4.212.408.305.683	0,1010
		2019	435.766.359.480	5.063.067.672.414	0,0861
13	HOKI	2017	47.964.112.940	576.963.542.579	0,0831
		2018	90.195.136.265	758.846.556.031	0,1189
		2019	103.723.133.972	848.676.035.300	0,1222
14	ICBP	2017	3.543.173.000.000	31.619.514.000.000	0,1121
		2018	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,1356
		2019	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,1385
15	IIKP	2017	(13.138.923.153)	313.924.526.593	-0,0419
		2018	(15.074.081.971)	298.090.648.072	-0,0506
		2019	85.544.158.340	384.481.206.140	0,2225
16	INDF	2017	5.097.264.000.000	88.400.877.000.000	0,0577
		2018	4.961.851.000.000	96.537.796.000.000	0,0514
		2019	5.902.729.000.000	96.198.559.000.000	0,0614
17	KEJU	2019	98.047.666.143	666.313.386.673	0,1471
18	MLBI	2017	1.322.067.000.000	2.510.078.000.000	0,5267
		2018	1.224.807.000.000	2.889.501.000.000	0,4239

		2019	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	0,4163
19	MYOR	2017	1.630.953.830.893	14.915.849.800.251	0,1093
		2018	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	0,1001
		2019	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	0,1071
20	PANI	2018	1.175.166.829	149.593.161.546	0,0079
		2019	(1.224.172.995)	43.083.855.372	-0,0284
21	PCAR	2017	370.909.777	140.807.574.027	0,0026
		2018	(8.385.167.515)	117.423.511.774	-0,0714
		2019	(10.257.599.104)	124.735.506.555	-0,0822
22	PSDN	2017	32.172.307.135	691.014.455.523	0,0466
		2018	(46.599.426.588)	697.657.400.651	-0,0668
		2019	(25.762.573.884)	763.492.320.252	-0,0337
23	PSGO	2019	(160.987.619.452)	3.255.607.109.573	-0,0494
24	ROTI	2017	135.364.021.139	4.559.573.709.411	0,0297
		2018	127.171.436.363	4.393.810.380.883	0,0289
		2019	236.518.557.420	4.682.083.844.951	0,0505
25	SKBM	2017	25.880.464.791	1.623.027.475.045	0,0159
		2018	15.954.632.472	1.771.365.972.009	0,0090
		2019	957.169.058	1.820.383.352.811	0,0005
26	SKLT	2017	3.145.893.664	636.284.210.210	0,0049
		2018	4.103.477.373	639.786.010.490	0,0064
		2019	44.943.627.900	790.845.543.826	0,0568
27	STTP	2017	216.024.079.834	2.342.432.443.196	0,0922
		2018	255.088.886.019	2.631.189.810.030	0,0969
		2019	482.590.522.840	2.881.563.083.954	0,1675
28	TBLA	2017	978.696.000.000	14.354.225.000.000	0,0682
		2018	764.380.000.000	16.339.916.000.000	0,0468
		2019	661.034.000.000	17.363.003.000.000	0,0381
29	ULTJ	2017	718.402.000.000	5.175.896.000.000	0,1388
		2018	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,1263
		2019	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,1567
30	GGRM	2017	7.755.347.000.000	66.759.930.000.000	0,1162
		2018	7.793.068.000.000	69.097.219.000.000	0,1128
		2019	10.880.704.000.000	78.647.274.000.000	0,1383
31	HMSP	2017	12.670.534.000.000	43.141.063.000.000	0,2937
		2018	13.538.418.000.000	46.602.420.000.000	0,2905
		2019	13.721.513.000.000	50.902.806.000.000	0,2696
32	ITIC	2019	(7.000.145.820)	447.811.735.070	-0,0156
33	RMBA	2017	(480.063.000.000)	14.083.598.000.000	-0,0341
		2018	(608.463.000.000)	14.879.589.000.000	-0,0409
		2019	50.612.000.000	17.000.330.000.000	0,0030
34	WIIM	2017	40.589.790.851	1.225.712.093.041	0,0331
		2018	51.142.850.919	1.255.573.914.558	0,0407
		2019	27.328.091.481	1.299.521.608.556	0,0210
35	DVLA	2017	162.249.293	1.640.886.147	0,0989
		2018	200.651.968	1.682.821.739	0,1192
		2019	221.783.249	1.829.960.714	0,1212
36	INAF	2017	(46.284.759.301)	1.529.874.782.290	-0,0303
		2018	(32.736.482.313)	1.442.350.608.575	-0,0227
		2019	7.961.966.026	1.383.935.194.386	0,0058
37	KAEF	2017	446.677.337.000	7.272.084.556.000	0,0614
		2018	535.085.322.000	11.329.090.864.000	0,0472
		2019	15.890.439.000	9.460.427.318.000	0,0017

38	KLBF	2017	2.453.251.410.604	16.616.239.416.335	0,1476
		2018	2.497.261.964.757	18.146.206.145.369	0,1376
		2019	2.537.601.823.645	20.264.726.862.584	0,1252
39	MERK	2017	144.677.294.000	847.006.544.000	0,1708
		2018	1.163.324.165.000	1.263.113.689.000	0,9210
		2019	78.256.797.000	901.060.986.000	0,0868
40	PEHA	2018	133.292.514.000	1.868.663.546.000	0,0713
		2019	102.310.124.000	2.096.719.180.000	0,0488
41	PYFA	2017	7.127.402.168	159.563.931.041	0,0447
		2018	8.447.447.988	187.057.163.854	0,0452
		2019	9.342.718.039	190.786.208.250	0,0490
42	SCPI	2017	122.515.010	1.354.104.356	0,0905
		2018	127.091.642	1.635.702.779	0,0777
		2019	112.652.526	1.417.704.185	0,0795
43	SIDO	2017	533.799.000.000	3.158.198.000.000	0,1690
		2018	663.849.000.000	3.337.628.000.000	0,1989
		2019	807.689.000.000	3.536.898.000.000	0,2284
44	TSPC	2017	557.339.581.996	7.434.900.309.021	0,0750
		2018	540.378.145.887	7.869.975.060.326	0,0687
		2019	595.154.912.874	8.372.769.580.743	0,0711
45	KINO	2017	109.696.001.798	3.237.595.219.274	0,0339
		2018	150.116.045.042	3.592.164.205.408	0,0418
		2019	515.603.339.649	4.695.764.958.883	0,1098
46	KPAS	2018	800.146.691	230.724.365.283	0,0035
		2019	556.268.538	255.330.406.694	0,0022
47	MBTO	2017	(24.690.826.118)	780.669.761.787	-0,0316
		2018	(114.131.026.847)	648.016.880.325	-0,1761
		2019	(66.945.894.110)	591.063.928.037	-0,1133
48	MRAT	2017	(1.283.332.109)	497.354.419.089	-0,0026
		2018	(2.256.476.497)	511.887.783.867	-0,0044
		2019	131.836.668	532.762.947.995	0,0002
49	TCID	2017	179.126.382.068	2.361.807.189.430	0,0758
		2018	173.049.442.756	2.445.143.511.801	0,0708
		2019	145.149.344.561	2.551.192.620.939	0,0569
50	UNVR	2017	7.004.562.000.000	18.906.413.000.000	0,3705
		2018	9.081.187.000.000	20.326.869.000.000	0,4468
		2019	7.392.837.000.000	20.649.371.000.000	0,3580
51	CINT	2017	29.648.261.092	476.577.841.605	0,0622
		2018	13.554.152.161	491.382.035.136	0,0276
		2019	7.221.065.916	521.493.784.876	0,0138
52	KICI	2017	7.946.916.114	149.420.009.884	0,0532
		2018	(873.742.659)	154.088.747.766	-0,0057
		2019	(3.172.619.509)	152.818.996.760	-0,0208
53	LMPI	2017	(31.140.558.174)	834.548.374.286	-0,0373
		2018	(46.390.704.290)	786.704.752.983	-0,0590
		2019	(41.669.593.909)	737.642.257.697	-0,0565
54	WOOD	2017	17.431.807.795	3.843.002.133.341	0,0045
		2018	242.010.106.249	4.588.497.407.410	0,0527
		2019	218.064.313.042	5.515.384.761.490	0,0395
55	HRTA	2017	110.301.225.571	1.418.447.342.330	0,0778
		2018	123.393.863.438	1.537.031.552.479	0,0803
		2019	149.990.636.633	2.311.190.054.987	0,0649

LAMPIRAN 7



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Anis Partadewi
Jl. Sekeloa Utara, Lingsar Catur, Depok
Kecamatan: Sugiarta, Sleman
T. 10174 101746, 101001, 101116
F. 10174 102226
E. info@iainid.ac.id
W. www.iainid.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN

No. : 886/Ka.Div/10/Div.PP/IX/2021

Bismillaahirrahmaanirrahim.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Muslimatul Wathni D.N.**
 Nomor Mahasiswa : **14312216**
 Dosen Pembimbing : **Umi Sulistyanti,S.E.,Ak.,M.Acc.**
 Program Studi : **Akuntansi**
 Judul Karya Ilmiah : **Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019**
 Nomor Hp : **081227685545**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **12% (Dua belas persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 17 September 2021

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan



Bambang Hartawan, S.Si
Ckt.